

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia tidak bisa berkembang secara wajar. Mengingat pentingnya sebuah pendidikan bagi suatu bangsa, maka pendidikan menjadi tolak ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu juga sebaliknya. Pendidikan hendaknya berorientasi pada proses penyiapan peserta didik agar memahami konsep-konsep dalam berperilaku, berfikir secara komprehensif sebagai pijakan dalam menyikapi berbagai problem yang dihadapi. Pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya.²

Tujuan Pendidikan menurut As'aril yaitu agar peserta didik mempunyai kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Terutama pendidikan agama yang merupakan suatu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana

² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Perss, 2011), hlm. 1.

pertumbuhan yang mempersiapkan dan membentuk disiplin hidup.³ Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas sangat tergantung pada orang-orang yang terhimpun di lembaga tersebut.

Kehidupan di tengah-tengah masyarakat krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Mulai dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Seperti yang disampaikan Qanita (2016) “Mereka melakukan hal-hal yang dianggap sebagai gaya hidup modern atau gaya hidup budaya luar, misalnya penyalahgunaan narkoba, mengkonsumsi minuman beralkohol atau minuman oplosan (keras) yang dapat menyebabkan kematian, melakukan seks bebas sehingga hamil di luar nikah yang berpotensi melakukan pernikahan dini ataupun melakukan aborsi, perilaku *Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender* (LGBT) sampai kepada kekerasan seksual yang disertai dengan pembunuhan”.⁴

³ As'aril, Muhajir, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2011), hlm.56.

⁴ Qanita S, *Krisis Moral Mengancam Generasi Muda*. (Online) (<http://suluhbali.co/artikel-krisis-moralmengancam-generasi-muda>, 2016), diakses pada hari Senin, tanggal 30 November 2020, Jam 20.44 WIB.

Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kerusakan moral akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moral secara tidak langsung akan dapat melemahkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karenanya penting bagi lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah untuk meningkatkan moral peserta didik.

Menurut Muhaimin, Sutiah, dan Prabowo nilai-nilai yang menjadi budaya sekolah dapat diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli, disiplin, jujur, tanggungjawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, dan saling pengertian. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter peserta didik melalui budaya religius. Budaya religius dalam dunia pendidikan dapat berarti sebagai terwujudnya nilai-nilai perilaku dan cara berpikir yang diajarkan oleh agama dan telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah di lembaga pendidikan.⁵ Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.

⁵ Muhaimin, Sutiah, dan Prabowo, S.L., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*,. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.54.

Di Kecamatan Geger terdapat beberapa Madrasah Ibtidaiyah (MI) antara lain: MI Al Azhar, MI Al Hikam, MI Miftahul Khoirot, ML Muawanul Islam, MI Riyadlatul Uqul, ML Syailul Ulum, MI Tarbiyatul Islam semuanya memiliki program kurikulum yang mengarah pada pengembangan budaya religius. Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun karena Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum telah menerapkan dan memiliki program pembelajaran budaya religius yang lebih banyak dan penerapannya sesuai dengan situasi sekarang. Madrasah yang dulunya kurang memperhatikan budaya religius kini dengan adanya perbaikan-perbaikan yang dirasa kurang dan keaktifan kepala sekolah dan seluruh lembaga sehingga menjadikan madrasah semakin berkembang pesat sehingga menjadi salah satu madrasah favorit yang banyak diminati orang tua, dan sekarang memiliki banyak siswa, tentunya banyak juga prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa di madrasah ini. Berdasarkan hasil interview yang dilakukan pada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum,

“Strategi yang digunakan dalam menumbuhkan budaya religius banyak sekali dan beragam antara lain melakukan sholat dhuha berjamaah secara rutin sebelum memulai pelajaran, berjabat tangan dengan guru di gerbang sekolah, membaca surat-surat pendek, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pendidikan menghafal Qur’an, selain itu diadakan muhaddarah (ceramah) yang dilakukan setiap hari sabtu perwakilan setiap kelas dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dan pada saat Idul Adha dilakukan penyembelihan kambing atau sapi”.⁶

Menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di sekolah berarti mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat,

⁶ Wawancara Kepala Sekolah, Mei 2021.

sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Alasan dalam pemilihan judul ini adalah ingin mengetahui pelaksanaan budaya religius di sekolah berdasarkan strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang merupakan penyelenggara pendidikan. Kepala Sekolah memiliki strategi dalam membangun budaya religius yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik untuk tujuan memperkuat iman dan aplikasinya nilai-nilai religius tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Pengaruh nilai-nilai religius dapat diaplikasikan di sekolah, di rumah dan lingkungan sekitar. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting yang akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan evaluasi penerapan strategi Kepala Madrasah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi Kepala Sekolah lain dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolahnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian terkait dengan strategi dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah.
- b. Diharapkan guru mampu mengajak siswa untuk menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah.

4. Bagi Penulis

- a. Dengan penelitian ini penulis dapat mempraktikkan secara langsung tentang ilmu yang diperoleh selama dalam kuliah.
- b. Penelitian ini menambah ilmu bagi penulis dalam penulisan ilmiah.

5. Bagi Peneliti lain

- a. Penelitian ini dapat sebagai sarana atau masukan bilamana melakukan penelitian dalam studi yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis dengan variabel lain.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan variabel penelitian sehingga ditentukan judul penelitian, selain itu sub bab

berikutnya menjelaskan tentang pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka membahas tentang teori-teori yang digunakan berkaitan dengan variabel penelitian antara lain teori tentang strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius. Selain teori juga menguraikan tentang penelitian terdahulu yang berisi tentang penelitian ini yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian membahas tentang jenis penelitian yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa Data.

Bab IV Pembahasan menguraikan tentang strategi yang dilakukan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah berdasarkan hasil interview atau wawancara yang dilakukan kepada subyek penelitian dan kemudian dianalisis berdasarkan analisis kualitatif.

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.